

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR  
PEMBELAJARAN TERPADU  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR SISWA KELAS IV SD**

**INPRES OESAPA KECIL 1**

Darni Neken<sup>1</sup>, Heryon Bernard Mbuik<sup>2</sup>,  
Agniani Bani<sup>3</sup>, Marlen Mafo<sup>4</sup>, Siwi Toni<sup>5</sup>,  
Melan Liu<sup>6</sup>, Fridel Ramboki<sup>7</sup>, Reni  
Maunino<sup>8</sup>, Riandrhy Manoraga<sup>9</sup>  
1-9 PGSD Universitas Citra Bangsa  
Email: 1darnyneken@gmail.com,  
2bernardmalole@gmail.com,  
3agnianiravitabani08@gmail.com,  
4mmarlenangelina@gmail.com,  
5tonisiwi30@gmail.com,  
6meylanliu72@gmail.com,  
7ranbokifridel@gmail.com,  
8renimaunino1@gmail.com,  
9rianmannoraga@gmail.com

**ABSTRACT**

*Education is a fundamental aspect in human resource development, especially at the elementary education level which is the main foundation in the formation of students' initial competencies (UNESCO, 2015). In Indonesia, the elementary education curriculum is not only designed to transfer academic knowledge cognitively, but also oriented towards the formation of national character and identity based on the nation's cultural values (Kemdikbud, 2018). As a strategic*

*effort to realize this goal, the development of relevant and contextual teaching materials is very crucial, especially through a local wisdom-based approach.*

Keywords: Teaching Material, Local Wisdom, Learning Outcomes

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan kompetensi awal peserta didik (UNESCO, 2015). Di Indonesia, kurikulum pendidikan dasar tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan akademik secara kognitif, melainkan juga berorientasi pada pembentukan karakter dan identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa (Kemdikbud, 2018). Sebagai upaya strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut, pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual menjadi sangat krusial, khususnya melalui pendekatan berbasis kearifan lokal (local wisdom).

Kata Kunci: Bahan Ajar, Kearifan Lokal, Hasil Belajar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya pada tingkat pendidikan dasar yang menjadi pondasi utama dalam pembentukan kompetensi awal peserta didik (UNESCO, 2015). Di Indonesia, kurikulum pendidikan dasar tidak hanya dirancang untuk mentransfer pengetahuan akademik secara kognitif, melainkan juga berorientasi pada pembentukan karakter dan identitas nasional yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa (Kemdikbud, 2018).

Sebagai upaya strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut, pengembangan bahan ajar yang relevan dan kontekstual menjadi sangat krusial, khususnya melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal, yang terdiri dari pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat setempat, telah diakui sebagai sumber daya pembelajaran yang kaya dan autentik yang dapat meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa (Ariani, 2019; Suyanto et al., 2020).

Penelitian oleh Santoso dan Priyanto (2017) menunjukkan bahwa bahan ajar yang mengintegrasikan

kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi belajar serta memfasilitasi transfer nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, kajian oleh Wulandari et al. (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya mendukung penguasaan konten akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik, sejalan dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional.

Secara pedagogis, bahan ajar yang berbasis kearifan lokal menawarkan konteks pembelajaran yang autentik dan kontekstual sehingga mampu menjembatani konsep-konsep abstrak ke dalam pengalaman nyata yang mudah dipahami oleh peserta didik (Kurniawan & Fauzi, 2018). Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan aplikatif melalui penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2020). Penelitian oleh Nugroho dan Rahmawati (2019) mengindikasikan bahwa materi pembelajaran yang memanfaatkan unsur kearifan lokal secara signifikan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang bermakna.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal serta menguji efektivitas bahan ajar tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model **ADDIE**, yang terdiri dari lima tahapan utama, yaitu:

1. **Analysis (Analisis):**  
Mengidentifikasi kebutuhan siswa dan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas.
2. **Design (Perancangan):**  
Merancang bahan ajar berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dengan mempertimbangkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal.
3. **Development (Pengembangan):**  
Mengembangkan bahan ajar dan memvalidasi isi melalui ahli materi, media, dan bahasa.
4. **Implementation Implementasi):**  
Menerapkan bahan ajar dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas.
5. **Evaluation (Evaluasi):**

Mengevaluasi efektivitas bahan ajar melalui uji coba lapangan dan analisis hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kota Kupang dan melibatkan siswa kelas IV sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pretest dan posttest, observasi aktivitas siswa, serta angket respon guru dan siswa. Validasi dilakukan oleh tim ahli untuk memastikan kelayakan bahan ajar yang dikembangkan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal yang telah diuji efektivitasnya terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1 Kota Kupang. Proses pengembangan mengikuti model **ADDIE** dan dilaksanakan dalam waktu kurang lebih tiga hari, dimulai dari tahap analisis hingga bahan ajar dinyatakan valid oleh para ahli.

Validasi dilakukan oleh tiga pihak, yaitu: ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, serta diikuti oleh uji coba melalui respon guru dan siswa. Bahan ajar dikembangkan untuk mata pelajaran IPAS dengan muatan kearifan lokal yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya setempat.

#### **1. Uji Normalitas dan Homogenitas**

Analisis data statistik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar dalam pengujian parametrik, yaitu distribusi normal dan homogenitas varians.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,09, yang berada di atas ambang batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal, sehingga memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji parametrik.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,124, yang juga lebih besar dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa varians antar kelompok data adalah homogen, atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam sebaran data antarkelompok.

Sementara itu, hasil uji normalitas lanjutan terhadap data posttest memperkuat temuan ini dengan nilai signifikansi sebesar 0,521, yang semakin mengukuhkan bahwa data berdistribusi normal secara statistik.

Dengan terpenuhinya dua asumsi fundamental dalam analisis statistik parametrik, yakni normalitas distribusi data dan homogenitas varians, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan analisis

lebih lanjut menggunakan teknik statistik inferensial. Pemenuhan kedua asumsi ini memberikan justifikasi metodologis yang kuat bahwa penggunaan uji statistik lanjutan, seperti uji-t atau ANOVA, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai dalam mengevaluasi efektivitas bahan ajar pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal yang dikembangkan.

## **2. Efektivitas Bahan Ajar**

Efektivitas bahan ajar dievaluasi melalui analisis komparatif terhadap nilai pretest dan posttest siswa, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam capaian hasil belajar setelah penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Peningkatan ini mencerminkan kontribusi positif bahan ajar dalam memperkuat pemahaman konsep serta keterlibatan kognitif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain peningkatan nilai, indikator non-akademik seperti minat belajar, partisipasi aktif, dan motivasi intrinsik siswa juga mengalami peningkatan yang substansial. Hasil angket yang disebarakan menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa menyatakan bahan ajar yang dikembangkan membantu mereka lebih mudah memahami materi karena bersifat kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kultural lokal tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga mendukung penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, holistik, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

### **3. Tanggapan Guru**

Guru memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap bahan ajar pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini. Melalui angket dan wawancara, ditemukan bahwa para guru menilai bahan ajar tersebut memiliki beberapa keunggulan utama yang mendukung efektivitas proses pembelajaran di kelas, yaitu:

- a. Praktis dan mudah digunakan di kelas.  
Bahan ajar disusun secara sistematis dan aplikatif, sehingga memudahkan guru dalam mengimplementasikannya tanpa perlu melakukan modifikasi yang kompleks. Struktur penyajian yang jelas dan penyelarasan dengan capaian pembelajaran membuatnya efisien digunakan dalam waktu terbatas
- b. Relevan dengan konteks lokal siswa.

Muatan lokal yang diintegrasikan dalam materi ajar memperkuat keterkaitan antara materi akademik dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru menyatakan bahwa konteks lokal ini meningkatkan daya tarik pembelajaran serta memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan

- c. Mampu menjawab keterbatasan bahan ajar konvensional.

Bahan ajar yang ada sebelumnya dinilai terlalu umum dan kurang memperhatikan latar budaya peserta didik. Bahan ajar hasil pengembangan ini menjawab keterbatasan tersebut dengan menghadirkan pendekatan yang lebih personal dan bermakna, sehingga lebih mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh.

Dengan ketiga keunggulan tersebut, guru menilai bahwa bahan ajar ini layak untuk direkomendasikan sebagai salah satu model pengembangan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pendidikan dasar.

### **4. Integrasi Kearifan Lokal**

Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar tidak hanya menjadi unsur pelengkap,

tetapi merupakan strategi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk membumikan materi pembelajaran dalam konteks budaya peserta didik. Dalam bahan ajar yang dikembangkan, elemen-elemen lokal seperti bahasa, tradisi, lingkungan alam, dan nilai-nilai sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur dimasukkan ke dalam teks, ilustrasi, serta contoh soal, sehingga peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip contextual teaching and learning (CTL), di mana makna belajar diperoleh ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan budaya yang mereka kenal. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih autentik, bermakna, dan aplikatif.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika materi disajikan dalam konteks budaya yang familiar, yang pada gilirannya mempermudah internalisasi konsep dan mendorong diskusi yang lebih aktif di kelas.

Selain itu, integrasi kearifan lokal juga memberikan kontribusi terhadap

penguatan karakter siswa, terutama dalam hal menghargai budaya sendiri, menumbuhkan rasa cinta tanah air, serta membentuk identitas diri yang kuat. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan insan yang berbudaya, berakhlak, dan berintegritas.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Oesapa Kecil 1 pada mata pelajaran IPAS.

Efektivitas ini tercermin melalui peningkatan signifikan nilai pretest dan posttest siswa, respons positif dari guru dan siswa, serta penguatan nilai-nilai karakter dan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Validitas bahan ajar yang telah dikonfirmasi oleh para ahli baik dari aspek isi, media, maupun Bahasa menunjukkan bahwa produk pengembangan ini layak digunakan dalam konteks pendidikan dasar.

Secara pedagogis, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya memfasilitasi

pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mendorong pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan bermakna. Pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi solusi inovatif terhadap keterbatasan bahan ajar konvensional sekaligus mendukung transformasi pendidikan yang berakar pada budaya bangsa.

Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan agar bahan ajar ini diuji lebih luas pada jenjang dan mata pelajaran berbeda guna menguji replikabilitas dan skalabilitasnya, serta dikembangkan secara digital agar sesuai dengan tantangan era pembelajaran abad ke-21.

### **Daftar Pustaka**

Ariani, D. (2019). *Pengaruh kearifan lokal terhadap pembelajaran kontekstual di sekolah dasar*. Jakarta: Prenadamedia.

Beane, J. A. (2016). *Curriculum integration: Designing the core of democratic education*. New York: Teachers College Press.

Brown, J. (2019). *Teaching for the 21st century: Methods and strategies for engaging students*. New York: Routledge.

Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2017). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432.

Fogarty, R. (2017). *Integrating curricula with multiple intelligences: Teams, themes, and dreams*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Hidayati, N., Sari, R., & Lestari, Y. (2020). Implementasi nilai budaya dalam pengembangan bahan ajar tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2), 85–94.

Jensen, E. (2016). *Teaching with the brain in mind*. Alexandria, VA: ASCD.

Kemdikbud. (2018). *Kurikulum 2013: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan, D., & Fauzi, A. (2018). Pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter, 8*(1), 65–74.

Moubayed, N., Al-Hamadi, A., & Al-Tamimi, A. (2020). Student engagement theory: A framework for understanding student participation in learning. *Journal of Educational Psychology, 112*(2), 432–445.

Nugroho, A., & Rahmawati, F. (2019). Pengaruh bahan ajar berbasis budaya lokal terhadap hasil belajar siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(1), 13–20.

Riduwan. (2015). *Metode dan teknik penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Santoso, D., & Priyanto, A. (2017). Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22*(3), 245–256.

Schunk, D. H. (2016). *Learning theories: An educational perspective*. Boston: Pearson.

Siemens, G. (2015). Connectivism: A learning theory for the digital age. Retrieved from <https://www.elearnspace.org/Articles/connectivism.htm>

Suyanto, E., Lestari, N., & Wahyuni, T. (2020). Kearifan lokal dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 47–58.

Syah, M. (2020). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon declaration and framework for action*. Paris: UNESCO.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Wulandari, S., Hapsari, N., & Nuraini, R. (2021). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 156–165.

Zimmerman, B. J. (2014). Theories of student motivation: The role of self-efficacy. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of self-regulation and learning* (pp. 112–120). New York: Routledge.